

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI  
PENGUNAAN MEDIA PIAS-PIAS KATA PADA SISWA KELAS 1A  
SEMESTER II SD NEGERI BANDUNGREJO 1  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014<sup>1</sup>**

oleh: A. Zulaekah<sup>2</sup>

email: azulaekah.gurusd@gmail.com

***Abstract***

*From the results of preliminary observations made to the State 1ASD grade students Bandungrejo 1 Karanganyar District of Demak, the author feels there are still shortcomings in learning Indonesian with the subject matter of reading the short text lancer. Deficiencies in learning Indonesian is because teachers have not been using the medium of learning interesting and challenging student activity. This study uses a Class Action Research (PTK). The design of this research action research (Action Research) by using the spiral model. The stages in the implementation of this research is conducted through two cycles. In the classroom action research was used the analysis of quantitative data such as cognitive learning outcomes assessment. The average value before the improvement of learning is then increased to 74.80 66.67 to 80.40 in the first cycle and the second cycle. Percentage of completeness students also increased, where before it was held instructional improvement, the percentage of completeness only 67.00% then increased to 85.00% in the first cycle and 100% in cycle instructional media II. Improve students' ability to read fluently some simple sentences consisting of 3-5 words with proper intonation.*

***Keywords:*** PTK, reading, Media Pias-Pias

**Abstrak**

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas 1ASD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, penulis merasa masih ada kekurangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pokok membaca lancer teks pendek. Kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini dikarenakan guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang keaktifan siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*Action Research*) dengan menggunakan model spiral. Adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis data kuantitatif berupa penilaian hasil belajar kognitif. Nilai rata-rata sebelum perbaikan pembelajaran adalah 66,67

---

<sup>1</sup> Hasil Penelitian Tahun 2013

<sup>2</sup> Guru SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Karanganyar Kab. Demak

kemudian meningkat menjadi 74,80 pada siklus I dan 80,40 pada siklus II. Prosentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dimana sebelum diadakan perbaikan pembelajaran, prosentase ketuntasan hanya 67,00% Kemudian meningkat menjadi 85,00% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Penggunaan media pembelajaran pias-pias katadapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat.

**Kata kunci:** PTK, membaca, Media Pias-Pias

## **A. PENDAHULUAN**

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek-aspek tersebut adalah aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, aspek perseptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, aspek skemata yaitu kemampuan untuk menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Badriyah (2009) berpendapat bahwa fokus utama tujuan pengajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek ketrampilan berbahasa yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan erat, sehingga merupakan satu kesatuan dan bersifat hirarkis, artinya ketrampilan berbahasa yang satu akan mendasari ketrampilan berbahasa yang lain.

Pembelajaran membaca di kelas I merupakan pembelajaran membaca tahap awal, salah satunya adalah membaca nyaring. Dengan membaca nyaring siswa akan mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana. Inilah yang menyebabkan pembelajaran membaca menjadi sangat urgen, jika konsep dasar kurang menguasai maka akan menghambat penguasaan keterampilan membaca di tingkat selanjutnya.

Bagi siswa sekolah dasar kelas I biasanya kesulitan mengikuti pembelajaran membaca Bahasa Indonesia disebabkan karena kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran di kelas. Supaya hasil pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi

lebih baik dan meningkat, guru harus mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.

Namun pada realita di lapangan, banyak siswa merasa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sukar karena dalam prosesnya lebih banyak menggunakan berbagai pendekatan ketrampilan proses untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Sedangkan dalam prakteknya ketrampilan membaca sering terabaikan oleh guru dalam mengajar. Kesulitan yang dialami siswa juga disebabkan karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat membantu pemahaman siswa terhadap konsep Ilmu Pengetahuan Alam secara menyeluruh.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru, selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat. Hal tersebut mengakibatkan siswa cepat jenuh dan bosan dengan pembelajaran membaca, khususnya bagi siswa kelas 1 sekolah dasar yang cenderung menyukai variasi model pembelajaran menggunakan berbagai media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa serta materi pokok yang disampaikan. Siswa kelas 1 sekolah dasar masih membutuhkan model belajar yang kreatif dan interaktif dalam memahami suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan siswa kelas 1 sekolah dasar baru dalam tahap perkembangan berpikir kognitif.

Dampak nyata yang terjadi, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang sering kali menghasilkan hasil belajar keterampilan membaca yang rendah. Bagi siswa sekolah dasar biasanya kesulitan mengikuti pembelajaran membaca Bahasa Indonesia disebabkan karena kurang bervariasinya penggunaan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran interaktif di kelas. Supaya hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menjadi lebih baik dan meningkat, guru harus mengoptimalkan penggunaan strategi belajar yang tepat.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas 1ASD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, penulis merasa masih ada kekurangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pokok membaca lancar teks pendek. Kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini dikarenakan guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang keaktifan siswa.

Ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata kelas hanya sebesar 66,67 dan rendahnya tingkat ketuntasan penguasaan materi siswa sebesar 68,00% yang artinya dari 25 siswa hanya 17 siswa yang tuntas sedangkan yang 8 siswa sisanya belum tuntas. Ketuntasan siswa dalam belajar didasarkan pada nilai KKM setiap Kompetensi Dasar.

Untuk meningkatkan keterampilan membaca pada materi membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat, penulis menggunakan media pembelajaran pias-pias kata. Melalui media pembelajaran ini diharapkan kemampuan lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dapat ditingkatkan. Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Penggunaan Media Pias-pias Kata pada Siswa Kelas IA Semester 2 SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”

#### 1. Konsep dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Berbagai pendapat yang berkaitan dengan hakikat dan pengertian belajar dikemukakan oleh para ahli di lingkungan dunia pendidikan.

Slameto (1998) mengemukakan pendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Whitaker (dalam Soemanto, 1990) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Pendapat tersebut menekankan pada melalui latihan dan pengalaman, seseorang akan memperoleh hasil berupa perubahan tingkah laku. Belajar disini juga dianggap sebagai suatu proses

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang cenderung tetap dan konstan. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap dan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Proses belajar memerlukan prinsip-prinsip yang harus dipegang sebagai pedoman untuk menjalankannya sehingga aktivitas belajar dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Prinsip adalah asas, petunjuk, bagian yang penting dan utama yang mendasari suatu kegiatan (KBBI, 2007).

Sementara itu, Hamalik (2007) memberikan pendapat berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar seperti (1) Belajar adalah proses yang aktif, (2) Terdapat hubungan dinamis antara siswa dengan lingkungan, (3) Memiliki tujuan jelas bagi siswa, dan (4) Didasari dorongan motivasi dari dalam siswa

Sementara itu, hasil belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai test atau nilai yang diberikan oleh guru (KBBI, 2005). Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dari pernyataan ini tidak disinggung secara spesifik menyebutkan mengenai keberhasilan apa dan darimana diperoleh.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Sukmadinata (2007) yang menyatakan bahwa belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.

Sudjana (2009) menyatakan bahwa proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Setiap keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dari berbagai pandangan dan pendapat mengenai hasil belajar, dapat diperoleh pemahaman bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar karena belajar merupakan proses dan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar yang dicapai berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar juga dapat berupa sikap dan cara berpikir kritis serta kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung (Santoso, 2007).

Adapun materi pelajaran yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat pada siswa kelas I semester II. Silabus untuk materi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Silabus Bahasa Indonesia Kelas I Semester 2**  
**Membaca Lancar**

Standar	Kompetensi Dasar	Indikator
---------	------------------	-----------

Kompetensi				
7	Memahami teks pendek dengan membaca lancar & membaca puisi anak	7.1	Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat.</li> <li>- Membaca dengan memperhatikan tempat jeda pendek dan panjang.</li> <li>- Membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.</li> <li>- Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya.</li> </ul>
		7.2	Membaca puisi anak yang terdiri atas 2 – 4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca puisi atau syair lagu dengan benar</li> <li>- Mendeklamasikannya sesuai dengan isi dan mengekspresikan dalam gerak dan mimik yang sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat</li> </ul>

## 2. Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Kemampuan membaca yang baik merupakan salah satu kunci untuk mencapai sukses dalam pendidikan dan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Definisi membaca berbeda-beda menurut para ahli. Matlin (1998) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi. Sejalan dengan pendapat Matlin, Ampuni (1998) memaknai membaca sebagai proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya.

Berdasar definisi-definisi tersebut, membaca berarti proses kognitif penerjemahan simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Definisi keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah: a) kesanggupan, kecakapan, kekuatan; b) kekayaan. Dari dua definisi diatas maka didapatkan definisi kemampuan membaca adalah kesanggupan untuk menerjemahkan simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Membaca memiliki tiga komponen dasar yaitu rekaman, penyandian, dan pemberian makna (Syafi'ie dalam Rahim 2005). Proses rekaman dan penyandian biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

## A. Metode *Pias-pias Kata*

### 1. Definisi dan Konsep Media Pembelajaran

**Media pembelajaran** secara umum merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang terjadi.

Sedangkan Hamalik (1998) mengaitkan media belajar dengan media pendidikan sebagai alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dari pengertian tersebut diperoleh pemahaman bahwa penekanan media pembelajaran untuk membuat interaksi guru dan siswa menjadi lebih efektif

Media pembelajaran yang dikemas dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar serta mengingatkan kembali akan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari. Media pembelajaranpun dapat menghubungkan kembali antara konsep-konsep yang sudah diketahui dengan konsep-konsep yang akan dipelajari. Dengan demikian keberadaan media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu maupun media pengajaran dapat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi dan memperjelas informasi.

Media pembelajaran bahasa Indonesia merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep saat belajar bahasa Indonesia, terutama media yang dapat dioperasionalkan sendiri oleh siswa. Media ini merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bahasa Indonesia yang sedang dipelajari.

## 2. Media Pias-pias Kata

Pias-Pias kata adalah tiap satu helai berisi satu kata. Media pias-pias kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan pengalaman kongkrit, meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempertinggi daya serap serta siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Melalui penggunaan media pias-pias kata diharapkan taraf kesukaran dan kompleksitas dari pelajaran Bahasa Indonesia dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar sehingga hasilnya akan lebih baik.

Media pias-pias kata ini menggunakan kertas berwarna untuk menarik perhatian siswa yang di atasnya ditulis kata-kata. Jadi setiap satu helai kertas terdapat satu kata misalnya:

**ini**

**ibu**

**ani**

## B. METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah yang menjadi sampel dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IA SD Negeri

Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*Action Research*) dengan menggunakan model spiral yang digunakan oleh Elliot (1999). Yang dimaksud model spiral adalah penelitian bersiklus yang dilakukan oleh guru berdasar permasalahan nyata yang ditemui di kelasnya dengan langkah-langkah: merancang, melaksanakan, observasi dan merefleksi. Siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan dan yang terakhir melakukan refleksi dan seterusnya sampai peningkatan yang diharapkan. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis data kuantitatif berupa penilaian hasil belajar kognitif, dianalisis menggunakan rumus statistik sederhana dalam (Aqib, 2008) seperti berikut ini.

a. Penilaian Rata – rata

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X = nilai rata rata

$\sum X$  = jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$  = jumlah peserta didik

b. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Dilakukan secara perorangan dan secara klasikal, jika ketuntasan peserta didik  $\geq 70\%$  maka peserta didik tersebut dikatakan tuntas, namun jika tingkat ketuntasan  $< 70\%$  maka peserta didik tersebut tidak tuntas. Secara klasikal jika ketuntasan siswa  $> 90\%$  maka pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca lancar dianggap tuntas, namun jika ketuntasan  $< 90\%$  maka pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca lancar dikatakan belum tuntas.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Tindakan perbaikan siklus I, kegiatan dan hasil tiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Penyusunan Rencana

Beberapa rencana kegiatan yang dibuat peneliti pada siklus I meliputi

- 1) Melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah dan merumuskan masalah dengan bantuan observer (teman sejawat) dan dikonsultasikan dengan pembimbing.
- 2) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat yang menekankan pada penggunaan media pias-pias kata dalam perbaikan pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar kerja siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 4) Mendesain instrument observasi yang digunakan sebagai panduan bagi observer dalam mengamati pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran
- 5) Menyiapkan naskah tes formatif untuk mengukur prestasi belajar siswa pada pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat dan format penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran

#### b. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan

Hasil pelaksanaan siklus I dapat dilihat dari analisis hasil tes formatif yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Tes Formatif Siklus I**

No	Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
1	10	-	-
2	20	-	-

3	30	-	-
4	40	-	-
5	50	-	-
6	60	3	14,29%
7	70	11	42,86%
8	80	8	28,57%
9	90	2	9,52%
10	100	1	4,76%
<b>Jumlah</b>		25	100%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>		21	
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>		4	
<b>Tingkat Ketuntasan</b>		85,71%	
<b>Rata-rata</b>		74,80	
<b>Nilai Tertinggi</b>		100	
<b>Nilai Terendah</b>		60	

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa dari pelaksanaan siklus I diperoleh hasil tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata siswa yang sudah meningkat, namun masih memerlukan perbaikan karena belum sesuai dengan harapan yaitu tingkat ketuntasan 90%. Dari 25 siswa hanya 21 siswa yang mencapai ketuntasan (85,71%) dan sebanyak 4 (14,29%) siswa dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata siswa juga bisa dikatakan sudah meningkat, yaitu sebesar 74,80. Nilai terendah yang diperoleh siswa terjadi peningkatan yaitu 60 dan nilai tertinggi sudah mencapai 100. Harapannya nilai terendah minimal sesuai KKM dan nilai tertinggi ada yang mencapai nilai 100 tidak hanya satu atau dua anak saja. Setelah penggunaan media pembelajaran pias-pias kata diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,80 dan ketuntasan belajar mencapai 85,71% atau sudah ada 21 siswa dari 25 siswa yang sudah tuntas belajar. Dari data ini diperoleh hasil yang cenderung meningkat dibandingkan pada pra siklus.

Namun hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 85,71 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena penggunaan media pias-pias kata yang belum maksimal dan masih ada

beberapa siswa juga mengalami kesulitan memahami penjelasan materi pembelajaran guru. Dengan demikian, langkah perbaikan pembelajaran mutlak dilakukan.

#### c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh data dan fakta sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan sehingga siswa tidak gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Sebagian besar siswa bisa mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran sesuai harapan guru dikarenakan guru sudah mulai bisa mengembangkan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran
- 3) Hasil belajar siswa mulai meningkat dan namun ketuntasan belum sesuai dengan target yang direncanakan karena masih ada beberapa siswa kurang dapat memahami konsep dasar materi yang disampaikan oleh guru
- 4) Media pembelajaran yang digunakan guru sudah interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa namun penerapannya belum maksimal.
- 5) Penggunaan lembar kerja siswa sudah mulai bisa merangsang pola berpikir kritis dan analisis dari siswa
- 6) Banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami namun beberapa siswa terlihat tidak menggunakan kesempatan ini untuk bertanya apabila ada konsep materi yang belum dipahami.

#### d. Refleksi

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I siswa kelas IASD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi tentang membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata

dengan intonasi yang tepat, namun masih perlu penyempurnaan dan perlu perbaikan lagi pada siklus II, karena masih ada 4 siswa yang belum tuntas.

Dalam skenario pembelajaran siklus I terlihat motivasi dan dorongan siswa mengikuti pembelajaran sudah baik. Media pias-pias kata membuat suasana kelas tampak hidup. Namun penerapan media pias-pias kata masih perlu ditingkatkan agar hasilnya optimal. Masih banyak siswa yang tidak mau menanyakan hal-hal yang kurang dipahami meskipun guru telah memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya. Sehingga hasil belajar yang diperoleh beberapa siswa masih ada yang di bawah KKM. Hal ini dapat dilihat dari 25 siswa, ada 4 siswa nilai tes formatifnya di bawah 70 (KKM). Meskipun beberapa siswa sudah ada yang mencapai nilai 100 (1 siswa).

Berdasar hasil refleksi yang berkaitan dengan skenario pembelajaran dan perolehan nilai pada siklus I dirasakan belum memuaskan, maka ditindak lanjuti perbaikan pembelajaran pada siklus II sehingga siswa mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan yang diharapkan.

## 1. Siklus II

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II didasarkan atas refleksi hasil pada siklus I. Pada siklus II masih menggunakan media pembelajaran pias-pias kata. Berbagai kegiatan dan hasil tiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. Penyusunan Rencana

Beberapa rencana kegiatan yang dibuat pada siklus II meliputi

- 1) Melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah dan merumuskan masalah dengan bantuan observer (teman sejawat) dan dikonsultasikan dengan pembimbing.
- 2) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5

- kata dengan intonasi yang tepat yang menekankan pada penggunaan media pias-pias kata dalam perbaikan pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar kerja siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - 4) Mendesain instrument observasi yang digunakan sebagai panduan dalam mengamati pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran
  - 5) Menyiapkan naskah tes formatif untuk mengukur prestasi belajar siswa pada pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat dan format penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran
- b. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan

Hasil pelaksanaan siklus II dapat dilihat dari analisis hasil tes formatif yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Data Hasil Tes Formatif Siklus II**

No	Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	-	-
5	50	-	-
6	60	-	-
7	70	7	28,58%
8	80	12	52,38%
9	90	4	9,52%
10	100	2	9,52%
<b>Jumlah</b>		25	100%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>		25	
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>		0	
<b>Tingkat Ketuntasan</b>		100%	
<b>Rata-rata</b>		80,40	
<b>Nilai Tertinggi</b>		100	
<b>Nilai Terendah</b>		70	

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa dari pelaksanaan siklus II diperoleh hasil tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata siswa

mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan harapan yaitu tingkat ketuntasan 90%. Dari 25 siswa, sebanyak 25 siswa (100%) sudah mencapai ketuntasan belajar dan tidak ada satupun siswa yang belum mencapai ketuntasan. Sehingga secara keseluruhan siswa sudah mencapai ketuntasan dan sesuai target yang diharapkan

Nilai rata-rata siswa juga bisa dikatakan sudah meningkat dan baik, yaitu sebesar 80,40%. Nilai terendah yang diperoleh siswa 70 dan nilai tertinggi sudah mencapai 100. Harapan nilai terendah minimal sesuai KKM sudah bisa terpenuhi dan nilai tertinggi ada yang mencapai nilai 100. Dengan demikian, langkah perbaikan pembelajaran tidak perlu dilakukan lagi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat. Setelah penggunaan media pembelajaran pias-pias kata diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 80,40% dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau ada 25 siswa dari 25 siswa yang sudah tuntas belajar. Dari data ini diperoleh hasil yang meningkat dibandingkan pra siklus dan siklus I.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sudah sebesar 100 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena penggunaan media pembelajaran pias-pias kata yang sudah maksimal dan siswa juga sudah memahami penjelasan materi pembelajaran guru.

#### c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II diperoleh data dan fakta sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan sehingga siswa tidak gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Sebagian besar siswa bisa mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran sesuai harapan guru dikarenakan guru sudah mulai bisa mengembangkan proses pembelajaran dengan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran
- 3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil belajar yang tinggi dan ketuntasan sudah sesuai dengan target yang direncanakan.
- 4) Media pembelajaran yang digunakan guru sudah interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa serta penerapannya di lapangan juga sudah maksimal.
- 5) Penggunaan lembar kerja siswa sudah bisa merangsang pola berpikir kritis dan analisis dari siswa.
- 6) Banyak siswa yang memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II siswa kelas IASD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi tentang membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat. Media pembelajaran pias-pias kata membuat suasana kelas tampak semakin hidup dan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias. Penerapan media pembelajaran pias-pias kata sudah optimal sehingga hasilnya juga sudah maksimal. Banyak siswa yang memanfaatkan kesempatan bertanya untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami meskipun. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sudah bisa melampaui KKM. Hal ini dapat dilihat dari 25 siswa,

tidak ada 1 pun siswa nilai tes formatifnya di bawah 70 (KKM).Beberapa siswa sudah ada yang mencapai nilai 100 (2 siswa).Dari hasil tersebut tidak diperlukan lagi perbaikan pembelajaran.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran pias-pias kata memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat.Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru yang bisa dilihat dari rata-rata dan ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I, dan II).Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

**Tabel 4. Peningkatan Prosentase Keberhasilan Media Pembelajaran Pias-Pias Kata**

No	Uraian	Hasil Tiap Siklus		
		Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	66,67	74,80	80,40
2	Jumlah Siswa Tuntas	17	21	25
3	Prosentase Ketuntasan	68,00%	85,71%	100%

Dari hasil evaluasi yang terdapat pada tabel di atas telah terjadi peningkatan hasil belajar seperti berikut ini.

1. Sebelum perbaikan nilai rata – rata 66,67, ketuntasan 17 dari 25 siswa (68,00%)
2. Perbaikansiklus I nilai rata – rata 74,80, ketuntasan 21 dari 25 siswa (85.71%)
3. Perbaikan siklus II nilai rata – rata 80,40, ketuntasan 25 dari 25 siswa (100%)

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini

berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat dengan media pembelajaran pias-pias kata yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/serta antara siswa dengan guru dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik media pias-pias kata. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Dengan demikian, media pembelajaran pias-pias kata sangat dibutuhkan guru untuk memperbaiki pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena media tersebut lebih menekankan kepada tanggung jawab pribadi sebagai pribadi yang harus memahami materi dan menyelesaikan suatu tugas secara tuntas. Sebagaimana dijelaskan dalam teori, bahwa media tersebut dapat memberi motivasi lebih kepada siswa untuk terlibat aktif dalam usaha untuk membaca dan saling membantu antar temannya dalam belajar sehingga mereka dapat membangun sendiri pemahaman secara bersama-sama.

Pada penerapan media pembelajaran pias-pias kata diperoleh temuan bahwa media pias-pias kata dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca kata atau kelompok kata lebih cepat, tepat dan lancar. Di samping itu, proses pembelajaran berlangsung lebih hidup dan menarik. Sebagian besar siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa sangat terlihat saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Melalui media ini, siswa yang sebelumnya belajar secara individu, tanpa kompetisi dan penghargaan kemudian dicoba untuk dikondisikan dengan adanya kompetisi dan penghargaan yang menjadi motivasi bagi keberhasilan belajar mereka dan suasana pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik dan bervariasi tidak monoton. Rasa percaya diri siswa juga

meningkat karena siswa dikondisikan untuk menyampaikan ide dan pendapat.

Media pembelajaran yang dikemas dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar serta mengingatkan kembali akan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari. Sehingga dapat menghubungkan kembali antara konsep-konsep yang sudah diketahui dengan konsep-konsep yang akan dipelajari. Dengan demikian keberadaan media pias-pias kata dalam pembelajaran dapat membantu pengajaran dan bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi serta memperjelas informasi.

#### **D. PENUTUP**

##### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran pias-pias kata dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas IASD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak semester 2 tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perbaikan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dan ketuntasan yang meningkat. Nilai rata-rata sebelum perbaikan pembelajaran adalah 66,67 kemudian meningkat menjadi 74,80 pada siklus I dan 80,40 pada siklus II. Prosentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dimana sebelum diadakan perbaikan pembelajaran, prosentase ketuntasan hanya 67,00% Kemudian meningkat menjadi 85,00% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Penggunaan media pembelajaran pias-pias kata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat.

##### **2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa

serta mata pelajaran yang menjadi pokok bahasan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, salah satunya adalah media pias-pias kata.

2. Guru hendaknya membiasakan diri untuk melakukan perbaikan pembelajaran apabila ketuntasan siswa masih jauh dari yang diharapkan.
3. Perlu penelitian lebih lanjut apakah media pias-pias katadapat memberikan hasil yang baik pula jika diterapkan pada pelajaran lain dan pokok bahasan lain.

### DAFTAR PUSTAKA

Andayani, dkk. 2011. *Materi Pokok Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas Terbuka

Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Depdiknas.(2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas. 2001. *Didaktik Metodik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Dimiyati dan Mudjojono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Gunarsa, D. dan Gunarsa, D. 2009. *Psikologi Untuk Pembimbing*. Jakarta: PT BPPK Gunung Mulia.

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Kartadinata, Sunaryo dkk. 1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD.

KTSP.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta:Depdiknas

Lestari Mikaresa, Hera dkk. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Poerwanto, Ngelim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Purwanto.(2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru dalam Pembelajaran*. Jakarta : Kencana

- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*., Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempegaruhi*. Jakarta : Bina Aksara
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada